

# ***Work Sucks, I Know: Herbert Marcuse Mengenai Pekerjaan Sebagai Represi Manusia***

Aldrich Anthonio

aldrich.anthonio@gmail.com

## **Abstrak**

Peradaban dan pekerjaan bagi Herbert Marcuse adalah sebuah represi terhadap kehidupan manusia. Berangkat dari pemahaman Freud, terdapat dua tingkatan represi: ontogenetik dan filogenetik. Represi ontogenetik adalah represi individu berdasarkan struktur *ego*, *superego*, dan *id*; sedangkan represi filogenetik adalah represi masyarakat yang dimulai dari kondisi alamiahnya pada kelompok primal. Dalam kedua tingkatan tersebut prinsip kenikmatan (berkaitan dengan pemuasan hasrat) dikalahkan oleh prinsip realitas (ingin mempertahankan hidup di dunia). Namun dalam sistem kapitalisme muncul penindasan lanjutan melalui represi-berlebih (*surplus-repression*) dan prinsip prestasi (*performance principle*). Sebagai jalan keluar dari kondisi ini Marcuse merasa perlunya perubahan kesadaran manusia melalui bidang estetika, yaitu seni, yang dianggapnya tidak pernah berada dalam dominasi prinsip prestasi. Menurutnya pekerjaan dan peradaban masih mungkin terjadi tanpa penindasan, dan pekerjaan bisa menjadi bukan cara mempertahankan hidup melainkan sebagai cara mengekspresikan diri.

**Keywords:** *surplus-repression*, prinsip prestasi, *One-Dimensional Man*, peradaban.

**Aldrich Anthonio** adalah mahasiswa program S3 STF Driyarkara.

## **Pendahuluan**

Tulisan ini membahas mengenai filsafat pekerjaan dalam Teori Kritis Herbert Marcuse, khususnya dalam *Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry Into Freud*. Herbert Marcuse adalah salah satu tokoh Mazhab Frankfurt atau Filsafat Teori Kritis yang membahas tentang pekerjaan.

Bersama dengan Theodore Adorno dan Max Horkheimer mereka berusaha mengembangkan pemikiran Karl Marx dengan menggabungkan ilmu-ilmu sosial lain ke dalam analisa filsafat untuk membahas permasalahan sosial kontemporer. Marcuse menulis dua karya utama, yaitu *Eros and Civilization* (Eros dan Peradaban) dan *One-Dimensional Man*. *One-Dimensional Man* membahas pengaruh dominasi teknologi dan budaya yang menyebabkan manusia hanya ingin menyelaraskan diri (*conform*) dengan sistem yang sudah ada. Hal ini mengakibatkan mereka kehilangan kapasitasnya untuk berpikir kritis – maka disebut manusia satu dimensi. Karya utama Marcuse tentang pekerjaan adalah Eros dan Peradaban. Di buku ini ia berusaha menggunakan psikonalisa Sigmund Freud untuk membahas perkembangan peradaban yang dihasilkan oleh pekerjaan manusia.

Eros dan Peradaban, diterbitkan di tahun 1955, adalah tafsir sekaligus kritik Marcuse atas karya Freud yang berjudul *Civilization and Its Discontents* (*Das Unbehagen in der Kultur*). Dalam *Civilization and Its Discontent*, Freud mencoba melakukan ekstrapolasi hasil psikoanalisa pasien-pasien neurosisnya ke dalam peradaban masyarakat secara luas (Marcuse menyebutnya *metapsychology*). Menurut Freud, manusia dapat bekerja dan membentuk peradaban hanya karena ia membatasi seksualitasnya dalam ruang privat di malam hari. Freud menyimpulkan bahwa peradaban terbentuk dari represi (dalam arti pengekangan/ penindasan) hawa nafsu seksualitas manusia<sup>1</sup>. Dengan kata lain, peradaban hanya dapat terbentuk dari penindasan seksualitas manusia karena tanpanya yang muncul adalah kekacauan akibat pemuasan seksualitas liar tiap individu. Meminjam lagu dari Blink-182: “*Work sucks, I know...<sup>2</sup>*”. Ini disebut Freud disebut sebagai penggantian prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) oleh prinsip realitas (*reality principle*). Secara umum, Marcuse setuju dengan pendapat Freud mengenai bagaimana peradaban terbentuk, tetapi ia mengkritik Freud karena bagi Freud pembebasan manusia dari represi tidak mungkin; sebaliknya bagi Marcuse, pembebasan justru dimungkinkan dalam masyarakat industri maju. Di buku ini walaupun nama Marx tidak disebut sama sekali, pengaruh Marx masih jelas terlihat khususnya dalam analisa Marcuse pada pekerjaan.

---

<sup>1</sup> Frans Magnis-Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 253-255.

<sup>2</sup> Blink-182. *Enema of the State*. MCA, 2000. Album.

Secara stuktur, penulis akan mengawali dengan konteks filsafat Marcuse dalam sejarah Marxisme. Setelahnya penulis akan membahas Eros dan Peradaban dalam tiga bagian: pertama penulis akan menjelaskan bagaimana peradaban itu disebut sebagai represi yang terorganisasi, kedua penulis akan menghubungkan peradaban dengan pekerjaan yang teralienasi, dan ketiga penulis akan menguraikan bagaimana menurut Marcuse peradaban tanpa represi itu bisa terjadi.

Secara singkat argumentasi Marcuse dapat dijelaskan sebagai berikut: Peradaban lahir dari represi terhadap naluri (*instinct*) seksualitas manusia melalui sublimasi prinsip kenikmatan menjadi prinsip realitas. Sublimasi ini terjadi karena adanya kelangkaan dalam hidup sehingga tidak semua naluri manusia dapat dipuaskan. Namun Marcuse menganggap dalam industri maju, produktivitas telah berkembang pesat dan menghasilkan kelimpahan, sehingga kelangkaan tidak lagi menjadi masalah. Karena kelangkaan bukan lagi masalah, sublimasi dan represi tidak diperlukan lagi, maka manusia dapat dibebaskan dan dapat hidup dalam sebuah peradaban yang tanpa represi.

### **Latar Belakang Filsafat Marcuse: Krisis Marxisme dan Pencarian Filsafat Konkrit**

Sepeninggalan Marx, Marxisme mengalami krisis besar. Marx (setelah bertemu Engels) mengatakan bahwa revolusi proletar dalam menumbangkan kapitalisme adalah keniscayaan, sejarah pasti akan membawa kemenangan dan pembebasan bagi proletar. Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Buruh malah merasa menjadi lebih nyaman dan makmur dalam kapitalisme. Buruh mengalami perbaikan standar hidup dan hak-haknya diperjuangkan melalui dialog antara serikat pekerja dan pemilik pabrik. Bagi buruh revolusi menjadi tidak penting, mereka sudah cukup puas. Bagi para Marxis, hal ini tidak dapat diterima, perbaikan standar kehidupan tetap bukan pembebasan dari penindasan kapitalisme. Perkembangan lain adalah revolusi Bolshevik di Rusia<sup>3</sup> yang menumbangkan Tsar dan membawa Lenin menjadi pemimpin Uni Sovyet. Bagi Lenin, revolusi proletar tidak dapat hanya ditunggu sampai terjadi, tetapi harus dipimpin oleh para revolusioner profesional. Hal ini menjawab satu kritik terhadap Marxisme, yaitu bahwa

---

<sup>3</sup> Wolin, Richard. *Heidegger's Children: Hannah Arendt, Karl Löwith, Hans Jonas, and Herbert Marcuse* (New Jersey: Princeton University Press, 2015), 138-150.

keniscayaan kemenangan revolusi tidak memberikan keinginan bagi proletar untuk bertindak (kalau sudah pasti terjadi buat apa susah-susah mengusahakan revolusi?). Namun revolusi Bolshevik bagi para Marxis sangat berbeda dengan utopia Marxis yang sebenarnya. Bukannya memberikan kesetaraan bagi semua orang, yang terjadi adalah terbentuknya borjuasi baru di tangan para birokrat partai komunis.

György Lukács menanggapi krisis ini dengan bukunya *History and Class Consciousness*. Di buku itu ia memberikan analisis tentang Marx berdasarkan Hegel. Sebelum diterbitkannya Naskah Paris yang menunjukkan Marx sebagai seorang filsuf dan humanis, Lukács mempostulatkan bahwa inti ajaran Marx berasal dari konflik terhadap filsafat Hegel. Ia menyerang ajaran Marxisme saat itu yang memandang ajarannya sebagai sains yang deterministik. Bagi Lukács, Marxisme bukan sebuah sains tetapi sebuah dialektika seperti Hegel. Ia menunjukkan masalah utama dalam Marx adalah masalah filsafat Jerman, yaitu pemisahan (alienasi) antara subjek dan objek<sup>4</sup>. Dalam kapitalisme yang terjadi adalah manusia tidak menganggap manusia lain sebagai subjek, melainkan sebagai objek. Kaum proletar sebagai pihak yang diobjekkan atau dibendakan akan mengubah hubungan ini kembali menjadi hubungan antar subjek. Perubahan ini tidak dapat dilakukan atas dasar belas kasihan atau kebaikan para kapitalis tetapi oleh kesadaran kelas bersama kaum proletar bahwa mereka selama ini ditindas dan dieksploitasi.

Marcuse sejak awal tertarik dengan sosialisme Marx dan membaca karya Lukacs sebagai dasar filosofis Marx. Tetapi bagi Marcuse ada satu lagi kelemahan Marx: manusia dalam Marx bukan manusia yang memiliki historisitas. Artinya adalah manusia Marx adalah manusia yang hidup mengawang-awang dan tidak pernah ada hidup di bumi, dengan kata lain manusia dalam Marx itu tidak ada secara konkrit. Untuk itu ia berpaling ke Heidegger dan mencoba mensistesisikan ajaran Marx dengan Heidegger. Heidegger dengan analisa *Dasein*-nya (terjemahan literal: ada-di-sana, dalam konteks Heidegger dapat diartikan sebagai manusia) memberikan analisa manusia yang hidup secara nyata dalam dunia<sup>5</sup>. Usaha sintesis ini akhirnya gagal. Setidaknya ada dua alasan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 141

<sup>5</sup> Misalnya istilah Heidegger: *Sein-zum-tode* atau Ada-menuju-kematian. Ini menunjukkan bahwa manusia selalu menyadari akan kematiannya sendiri di dunia.

kegagalan ini, pertama karena Heidegger di tahun 1930an makin mendekati ke partai Nasionalisme-Sosialisme (Nazi) di Jerman. Heidegger adalah orang keturunan Yahudi sehingga ia kecewa dengan masuknya Heidegger ke dalam Nazi. Kedua karena di Heidegger Akhir atau Heidegger II, analisa Heidegger tidak lagi diarahkan kepada manusia, melainkan kepada *Sein* (*Being* atau Ada<sup>6</sup>). Manusia hanya perlu diam dan reseptif terhadap pancaran *Sein*. Manusia dalam Heidegger II ini tidak lagi menarik bagi Marcuse karena bukan lagi manusia yang konkrit tapi hanya subordinasi dari *Sein*.

Sebaliknya Freud menggambarkan manusia sebagai makhluk yang hidup nyata dalam dunia. Manusia dalam Freud memiliki dorongan, hasrat, dan irasionalitas. Bagi Marcuse analisa Freud memberikan kesempatan untuk menganalisa Marx dalam tingkatan yang lebih dalam dari sekedar filsafat. Melalui psikoanalisa Freud, Marcuse dapat melihat individu dan masyarakat pada tingkat dorongan dan hasrat tak sadar (*unconscious*) yang mempengaruhi manusia. Freud sendiri sebenarnya bukan seorang Marxis, walau ia sempat menaruh harapan pada revolusi Bolshevik di Rusia<sup>7</sup>. Sebenarnya harapan ini bukan harapan seorang proletaar tetapi harapan seorang Yahudi (Freud adalah keturunan Yahudi), karena Rusia di bawah Tsar memiliki pandangan anti-Semit. Harapan inipun berujung pada kekecewaan karena revolusi berubah menjadi Stalinisme. Maka kita dapat simpulkan bahwa ketertarikan Marcuse pada Freud adalah usaha Marcuse untuk mencari sebuah filsafat yang dapat membahas manusia yang hidup konkrit di dalam dunia.

## **Peradaban Sebagai Represi<sup>8</sup> Yang Terorganisasi**

---

<sup>6</sup> *Sein* tidak dapat diartikan bahkan oleh Heidegger sendiri. Secara umum *Sein* dapat digambarkan sebagai “Ada” yang melampaui semua keberadaan yang ada di dunia. Heidegger menggunakan kata *Sein* untuk membedakan Ada” dengan *Seiendes* atau “adaan”. *Seiendes* adalah semua eksistensi dalam dunia, misalnya bola, apel, mobil. *Sein* sama sekali berbeda dengan *seiendes*, ia melampaui semua itu, tapi tidak dapat diartikan Tuhan. Bagi Heidegger *Sein* bukan Tuhan, namun untuk mencapai Tuhan hanya bisa melalui *Sein*.

<sup>7</sup> Sigmund Freud, *Civilization and Its Discontents* (New York: W.W. Norton & Company, Inc, 2010), 12

<sup>8</sup> Represi ini secara umum dimengerti sebagai represi atas seksualitas. Bagi Freud seksualitas tidak terbatas pada pengertian umum yaitu seksualitas genital saja, melainkan seksualitas dalam arti yang lebih luas dalam hubungan antar-manusia, yang berujung pada Eros, yaitu insting kehidupan. Jonathan Lear bertanya jika memang seksualitas itu berbeda dengan pendapat umum, mengapa disebut seksualitas. Ia menjawab hal ini karena Freud menemukan di antara pasien-pasiennya, seksualitas mereka tidak hanya terarah pada genital saja, sehingga ia menyimpulkan bahwa seksualitas itu lebih luas dari sekedar genital.

Marcuse mengatakan bagi Freud sejarah manusia adalah sejarah represinya<sup>9</sup>. Represi ini penting karena dalam manusia terdapat hasrat-hasrat yang jika semuanya dipuaskan akan membawa kekacauan. Maka hasrat-hasrat tersebut harus ditekan agar manusia dapat mempertahankan hidupnya. Bagi Freud represi terjadi dalam dua tingkatan yang berkaitan: **Ontogenetik** dan **Filogenetik**. Ontogenetik adalah perkembangan represi individu dari kelahirannya sampai pada eksistensinya yang sadar. Di tingkat Ontogenetik *ego* dan *superego* sebagai prinsip realitas melakukan represi terhadap *id* yang adalah prinsip kenikmatan. Filogenetik adalah perkembangan represi peradaban dari kelompok primal (*primal horde*) sampai pada terbentuknya sistem negara. Filogenetik Freud dapat dibandingkan dengan Keadaan Alamiah (*state of nature*) manusia menurut Thomas Hobbes, yaitu *bellum omnium contra omnes* (perang semua melawan semua). Dalam Keadaan Alamiah negara belum terbentuk sehingga belum ada yang mengatur, sehingga manusia bersikap sebagai serigala bagi sesamanya dan berperang satu sama lain<sup>10</sup>. Metode yang digunakan dalam Filogenetik Freud dan Keadaan Alamiah Hobbes bukan metode historis melainkan rekonstruksi-rekaan untuk memahami asal mula peradaban manusia. Di dua tingkat tersebut juga terjadi *Oedipus Complex*<sup>11</sup> (atau *Elektra Complex* bagi wanita) dengan bentuk yang berbeda.

Untuk menjelaskan tingkat **Ontogenetik** kita harus kembali pada tiga struktur mental (*psyche*) manusia menurut Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*<sup>12</sup>. Namun Freud tidak berhenti hanya sampai di sana, baginya masih ada dua prinsip yang mempengaruhi tiga struktur mental tersebut, yaitu prinsip kenikmatan dan prinsip realitas. Prinsip kenikmatan adalah prinsip yang berkaitan dengan *libido*, di mana ia selalu ingin memuaskan hasrat-hasratnya. Prinsip realitas adalah prinsip yang ingin mempertahankan keberadaannya dalam dunia. Freud menunjukkan bahwa *id* adalah murni prinsip kenikmatan, namun ia ditindas oleh *ego* dan *superego* yang berorientasi pada dunia dan dipengaruhi oleh prinsip realitas.

---

<sup>9</sup> Herbert Marcuse, *Eros and Civilization* (Boston: Beacon Press, 1955)

<sup>10</sup> Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 229-230.

<sup>11</sup> Aeschylus, Sophocles, dan Euripides, *The Greek Plays*, ed. Mary Lefkowitz dan James Romm (New York: Modern Library, 2017), 225-274.

<sup>12</sup> Herbert Marcuse, *Eros and Civilization* (Boston: Beacon Press, 1955), 29-30.

*Id* adalah struktur mental manusia yang tertua dan terbesar. Dalam *id* terletak alam tak sadar manusia (*the unconscious*). Ia hanya bertujuan untuk melampiaskan hasrat nalurinya, sesuai dengan prinsip kenikmatan. Pandangan tentang dunia eksternal dan waktu tidak terdapat pada *id*, maka *id* tidak mengenal nilai-nilai, kebaikan/ kejahatan, ataupun moralitas. Oleh karena itu ia tidak pernah berusaha untuk mempertahankan kelangsungannya (*self-preservation*). Namun dunia eksternal dapat mempengaruhi *id* dan perlahan-lahan ada bagian dari *id* yang berkembang menjadi *ego*. *Ego* dapat memandang dunia eksternal dan akhirnya menjadi mediator antara *id* dan dunia eksternal. Terbalik dengan *id*, *ego* berusaha untuk melestarikan keberadaannya dengan memandang dunia eksternal dan mengujinya apakah pelampiasan *id* bisa dilakukan tanpa memusnahkan keberadaannya. Maka kita dapat katakan *ego* memberi gambaran dunia eksternal kepada *id* yang bersifat liar dalam pemenuhan hasratnya. Tanpa *ego*, *id* dapat dengan mudah musnah dalam dunia<sup>13</sup>. Kita dapat simpulkan bahwa *ego* bertugas untuk mengkoordinasikan, mengorganisasikan, dan mengontrol impuls naluri *id* untuk meminimalkan konflik dengan realitas. Oleh karena itu *ego* mensublimasi prinsip kenikmatan dari *id* dan menggantinya dengan prinsip realitas yang menjaga kelestarian eksistensi individu.

Dalam perkembangan *ego*, berkembang juga struktur mental lain, yaitu *superego*. *Superego* berasal dari pengaruh sosial-budaya tetapi terutama oleh proses Oedipus Complex pada perkembangan mental seorang anak. Freud sendiri mengatakan bahwa *superego* adalah keturunan dari Oedipus Complex<sup>14</sup>. Dalam perkembangan *superego* larangan dan aturan diappropriasi oleh *superego*, sehingga ia menjadi perwakilan moralitas dan apa yang ideal dalam manusia. Larangan dan aturan yang berasal dari orang tua maupun lingkungan sosial kemudian juga akan berkembang menjadi hati nurani (*conscience*) yang selalu menggentakan rasa bersalah (*guilty feeling*). Freud berkata *ego* melakukan represi terhadap *id* bagi kebutuhan *superego* dan didasarkan oleh *superego*. Maka dapat kita simpulkan dalam ontogenesis, *ego* dan *superego* melakukan represi terhadap hasrat-hasrat *id* demi mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam dunia.

---

<sup>13</sup> Kita dapat contohkan ada seorang pria bernama Joko yang tertarik dengan seorang wanita bernama Susi. Namun Susi sedang berpacaran dengan seorang anggota marinir. *Id*-nya Joko akan mengusahakan Joko untuk mendekati Susi, namun *ego*-nya Joko akan berteriak “kamu sudah gila ya?”

<sup>14</sup> Jonathan Lear, *Freud* (New York: Routledge, 2015), 180.

Dalam tingkat **Filogenetik** Freud mencoba merekonstruksi apa yang terjadi pada saat kelompok manusia pertama kali terbentuk<sup>15</sup>. Ia mengatakan manusia sudah selalu hidup dalam dominasi. Manusia yang pertama kali mendominasi yang lain adalah si ayah, yaitu seseorang yang memiliki wanita-wanita yang diingini orang-orang. Melalui wanita-wanita itu si ayah memperoleh dan memelihara anak-anaknya. Si ayah memonopoli bagi dirinya sendiri wanita-wanita sebagai puncak kenikmatan dan mendominasi kelompok tersebut di bawah kekuasaannya<sup>16</sup>. Marcuse mengatakan monopoli kenikmatan ini sebenarnya adalah distribusi kesakitan yang tidak adil: jika ada anak-anak yang membangkitkan kecemburuan ayahnya, mereka dapat dibunuh atau dikebiri. Semua bentuk kerja dibebankan kepada anak-anak tersebut, sedangkan hanya si ayah yang dapat memuaskan energinya untuk kenikmatannya sendiri. Maka anak-anak itu hanya dapat menyalurkan energi mereka ke dalam kegiatan yang tidak menyenangkan tetapi diperlukan, yaitu kerja.

Marcuse berpendapat bentuk dominasi patriarkal ini sebenarnya rasional. Dominasi ini rasional karena ada alasan logis yang mendasarinya, yaitu agar keberlangsungan kelompok itu tetap terjaga. Maka melalui dominasi kepentingan umum dan kepentingan bersama kelompok ini dapat terpenuhi. Oleh karena itu si ayah primal ini menjadi dasar perkembangan peradaban melalui sistem pengekangan terhadap kenikmatan. Bagi Marcuse inilah yang nantinya akan menjadi cikal bakal bentuk kerja terdisiplin dalam dunia modern. Hirarki ini dibenarkan atas dasar kepentingan bersama yaitu atas dasar perlindungan, keamanan, dan cinta; karena tanpa keteraturan yang diberikan si ayah primal ini, kelompok itu akan dengan mudah musnah. Si ayah ini mewakili prinsip realitas dalam filogenetik.

Namun keteraturan yang diterapkan si ayah ini sangat rapuh dan kelompok itu memendam kebencian terhadap penindasan ini. Kebencian ini terus tertumpuk dan memuncak pada pemberontakan anak-anak yang tertindas. Mereka sama-sama membunuh dan memakan (*devour*) si ayah primal. Anak-anak ini kemudian membentuk klan bersaudara yang menjadi penguasa baru.

---

<sup>15</sup> Herbert Marcuse, *Eros and Civilization* (Boston: Beacon Press, 1955), 60-67.

<sup>16</sup> Dalam jaman kontemporer dapat dibandingkan dengan film *Mad Max: Fury Road*, di mana diceritakan pada masa kehancuran peradaban muncul kembali figur ayah primal yang memiliki hak monopoli atas wanita-wanita untuk dijadikan istri. Anak-anak lelaki dijadikan tentara dan pekerja untuk mencari sumber daya.

Namun mereka juga memiliki rasa bersalah, karena bagaimanapun juga mereka membunuh ayah mereka sendiri. Karena rasa bersalah itu akhirnya menyesal dan mendewakan si ayah primal. Proses ini menurut Freud memberikan tabu dan larangan yang akhirnya menghasilkan moralitas sosial. Marcuse menyimpulkan peradaban baru terbentuk saat klan bersaudara ini melakukan represi melalui tabu dan pengekanan demi kepentingan bersama, yaitu menjaga kelangsungan hidup kelompok tersebut. Represi oleh si ayah primal dibebaskan dengan pemberontakan anak-anak tertindas, namun anak-anak tertindas ini pun juga akhirnya melakukan represi dengan bentuk baru, yaitu melalui tabu dan larangan. Represi dibebaskan untuk menjadi represi kembali.

Dari dua tingkatan tersebut di atas kita dapat melihat bahwa represi selalu terjadi baik dalam individu maupun dalam masyarakat. Bahkan represi menurut Freud dan Marcuse sebenarnya represi diperlukan agar dapat tercipta kehidupan bersama. Namun bagi Marcuse, yang terjadi dalam Kapitalisme dan pekerjaan di era industri maju adalah represi yang jauh melebihi apa yang sudah terjadi di masa-masa sebelumnya.

### **Peradaban dan Pekerjaan Yang Teralienasi**

Bahwa represi harus terjadi dalam masyarakat dapat diterima oleh Marcuse. Namun baginya yang terjadi dalam Kapitalisme adalah dua hal, yaitu represi-berlebih (*surplus-repression*) dan prinsip prestasi (*performance principle*)<sup>17</sup>.

Marcuse membedakan represi-berlebih dengan represi dasar. Represi dasar adalah penyesuaian hasrat yang diperlukan agar manusia dapat terus menjaga keberlangsungannya dalam peradaban. Contoh represi dasar misalnya adalah pengakuan terhadap hak milik pribadi yang menyebabkan munculnya larangan mencuri. Sedangkan represi-berlebih adalah penindasan yang diterapkan agar dominasi sosial terus berlangsung. Contoh represi-berlebih menurut Marcuse adalah sistem keluarga monogami-patriarkal, pembagian hirarkis sistem kerja, dan kendali publik atas hal privat<sup>18</sup>. Prinsip prestasi adalah prinsip realitas dalam bentuknya secara historis, khususnya dalam

---

<sup>17</sup> Herbert Marcuse, *Eros and Civilization* (Boston: Beacon Press, 1955), 35.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 37-38

Kapitalisme. Prinsip realitas ini juga melakukan penindasan atas naluri seksual sehingga ada penyempitan seksualitas. Seksualitas pada era industri maju hanya terbatas pada seksualitas genital dan untuk melakukan prokreasi, padahal bagi Freud seksualitas itu lebih luas dan mencakup juga hubungan antar manusia. Karena seksualitas menjadi terbatas pada genital dan ruang privat di malam hari<sup>19</sup> maka pekerjaan pun menjadi tanpa seksualitas atau libido. Pekerjaan seksual jangan diartikan sebagai pekerja seks, tetapi pekerjaan seksual adalah sebagai pekerjaan yang menjadikan orang lain atau pekerjaan itu sendiri sebagai tujuan akhir (bukannya uang yang menjadi tujuan akhir). Tanpa seksualitas itu maka pekerjaan menjadi tanpa gairah dan ditujukan hanya pada kedinginan uang belaka. Kolega kita tidak muncul sebagai manusia tapi hanya sebagai fungsi. Si Budi dari bagian *Sales* tidak lagi memandang *Dono* dari *Finance* sebagai *Dono* tetapi hanya sebagai orang *Finance*; Budi tidak peduli *Dono* ada atau tidak, selama pekerjaan yang dihasilkan *Dono* itu dapat ia gunakan. Maka pekerjaan yang dilakukan tanpa libido ini akhirnya menjadi pekerjaan yang teralienasi.

Lalu kita dapat bertanya apa yang dimaksud dengan prinsip prestasi? Prinsip prestasi adalah prinsip realitas dalam bentuk historisnya, dalam hal ini dalam kapitalisme. Prinsip ini berkata bahwa tiap orang harus menyelaraskan dirinya dengan sistem (sosio-ekonomi) yang ada, kalau tidak maka jangan salahkan sistem jika ia disingkirkan. Kita lebih sering mendengarnya sebagai “Ini aturan kantor, kalau tidak suka silahkan keluar”. Yang menarik adalah bahwa represi dalam prinsip prestasi ini tidak dianggap seperti penindasan, tetapi rasional. Kita merasa bahwa itulah tuntutan rasional atas produktivitas modern. Represi itu tidak sadis seperti perbudakan di jaman Romawi. Represi tersebut tidak inhuman seperti dalam cerita Charles Dickens di *Oliver Twist*. Represi ini rasional dan masuk akal atas dasar tuntutan efisiensi: “kalau tidak *perform* ya silahkan keluar”. Seseorang tidak lagi menghidupi hidupnya tetapi sekedar menghidupi fungsi-fungsi dalam suatu sistem sosio-ekonomi.

---

<sup>19</sup> Tentunya seksualitas genital juga bisa terjadi di siang hari, tapi di sini kita mengatakan sebagian besar pekerja bekerja di siang hari sehingga ruang privat mereka ada di malam hari. Jika ada pekerja yang bekerja di malam hari, bisa saja ruang privat itu menjadi siang hari.

dari prinsip kenikmatan	ke prinsip realitas
kepuasan langsung	kepuasan tertunda
kenikmatan	pengekangan kenikmatan
kegembiraan (Bermain)	kesulitan (Kerja)
keterbukaan ( <i>receptiveness</i> )	produktivitas
ketiadaan Represi	keamanan

Namun demikian, terdapat fakta tak terbantahkan bahwa dunia eksternal itu terbatas. Sumber daya atau materi yang dapat memuaskan manusia itu terbatas dan langka (*Ananke*). Maka dari itu manusia harus bekerja. Tetapi bagi Marcuse kelangkaan itu sebenarnya tidak ada. Kelangkaan terjadi karena konsekuensi dari distribusi yang tidak adil (*inequality*), bagi sebagian besar hal itu langka tapi bagi orang tertentu malah berlimpah. Materi tidak didistribusikan seturut dengan keperluan setiap orang sehingga yang terjadi adalah distribusi kelangkaan dalam masyarakat. Maka kerja adalah cara mengatasi kelangkaan yang dipaksakan pada masyarakat oleh penguasa, pertama-tama oleh kekerasan (seperti dalam kapitalisme tua), dan selanjutnya oleh rasionalisasi kekuasaan (dalam kapitalisme modern).

Dalam kapitalisme modern, pekerjaan dilakukan secara birokratis. Pekerjaan dilakukan bagi instansi yang di luar kendali si pekerja. Instansi ini bagaikan sebuah penguasa yang mewajibkan orang-orang untuk tunduk jika ingin hidup. Pekerjaan juga semakin bertambah spesifik sehingga pekerja hanya sekedar menjadi *operator* saja tanpa memahami keseluruhan kerja dan hasil kerja yang ia lakukan. Pekerjaan sudah dilakukan tanpa hasrat karena deseksualisasi di atas, dan sekarang juga tanpa pemahaman, maka hal ini membuatnya semakin terasing. Pekerjaan juga menjadi pengekangan atas libido karena waktu bekerja memakan waktu paling banyak dalam hidup manusia. Bagi Marcuse waktu bekerja adalah waktu paling menyakitkan karena dalam pekerjaan teralienasi yang terjadi adalah ketiadaan kepuasan dan penyangkalan prinsip kenikmatan. Libido diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai sosio-ekonomi dan bukan bagi dirinya sendiri.

Marcuse mengatakan bahwa peradaban adalah hasil dari pekerjaan untuk memperoleh kebutuhan hidup<sup>20</sup>. Pekerjaan untuk membangun peradaban ini umumnya memang pekerjaan yang dilakukan tanpa kepuasan dalam dirinya dan sesuatu yang tidak menyenangkan. Memang ada pekerjaan yang memberikan kepuasan libido, misalnya pekerjaan artistik yang tulus, tetapi pekerjaan untuk membentuk peradaban bukanlah seperti itu. Kita dapat melihat misalnya para buruh bangunan yang membangun gedung-gedung atau infrastruktur besar, pekerjaan yang mereka lakukan bukan pekerjaan yang menyenangkan tetapi pekerjaan yang sulit. Maka untuk hidup manusia harus bekerja. Ia bekerja tidak sekedar dalam waktu yang diperlukan baginya untuk bekerja (misalnya dari jam 9 pagi sampai jam 6 sore), tetapi pekerjaan ini mengambil waktu dalam seluruh hidupnya karena dalam pekerjaan ia harus menyesuaikan diri dengan standar dan moralitas prinsip prestasi. Hal ini berarti pekerjaan itu mengubah hidupnya 24 jam, bukan hanya dari jam 9 pagi sampai jam 6 sore. Dapat kita lihat bahwa seseorang tidak dapat dengan mudahnya menanggalkan atribut pekerjaan setelah pulang kerja. Sepulang dari pekerjaan, masih ada bagian dari pekerjaan yang terbawa baik secara sadar maupun tidak sadar ke rumahnya, setidaknya dalam bentuk modifikasi/penyesuaian individu pada prinsip prestasi.

Dalam peradaban era industri maju, dapat kita katakan bahwa dominasi dan rasionalisasi kekuasaan mengambil bentuk administrasi dan institusi yang anonim<sup>21</sup>. Semua pekerja, baik dari tingkat bawah sampai tingkat puncak tidak memiliki kuasa atas hukum-hukum yang mendasarinya. Pekerja dan pemberi kerja sama-sama dikendalikan oleh birokrasi. Kapitalisme telah berubah menjadi sistem birokrasi yang dingin dan efektif untuk meningkatkan produksi. Namun yang terjadi adalah sebuah ambiguitas bagi pekerja karena walaupun ia merasa terasing dan tanpa kendali atas birokrasi yang sangat produktif dan efektif ini, dalam sistem ini ia mendapat kehidupan yang lebih layak dari sebelumnya. Maka menurut Marcuse seseorang mengorbankan waktunya, kesadarannya, dan angan-angannya yang dibayar dengan peradaban dengan memberikan janji kebebasan, keadilan, dan kedamaian.

---

<sup>20</sup> Herbert Marcuse, *Eros and Civilization* (Boston: Beacon Press, 1955), 81.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 98.

Kesimpulan yang ditarik oleh Marcuse adalah bahwa teori alienasi<sup>22</sup> menunjukkan manusia tidak sadar akan keterasingan dirinya. Ia tidak menyadari ia sendiri telah menjadi alat-alat pekerjaan, dan bahwa kerja dan hasil kerjanya telah keluar dari dirinya dan terpisah dari dirinya sendiri. Untuk membebaskan manusia dari keterasingannya tersebut, menurut Marcuse yang diperlukan adalah sebuah revolusi yang dapat membebaskan manusia dari prinsip prestasi dan surplus-berlebih.

### **Peradaban Tanpa Represi**

Marcuse melihat perkembangan industri dan teknologi dalam kapitalisme telah membawa peradaban pada sebuah kondisi khusus di mana kelangkaan tidak lagi menjadi masalah. Hal ini berarti produktivitas yang ada memungkinkan represi dan pekerjaan terasing dikurangi<sup>23</sup>. Represi-berlebih dan prinsip prestasi yang didasarkan pada prinsip realitas akan kelangkaan maka tidak berlaku lagi dalam kondisi produktivitas tinggi.

Namun Marcuse melihat kesulitan di mana kelas yang berkuasa tidak akan mau melepaskan dominasinya dalam masyarakat yang menguntungkan mereka, padahal peran mereka untuk menjaga kelangsungan masyarakat melalui represi sudah tidak diperlukan lagi. Untuk itu Marcuse merasa diperlukan adanya revolusi untuk mengubah kondisi dominasi ini. Kesulitan lain adalah karena manusia telah hidup dalam rasionalisasi kekuasaan melalui penindasan, jika dihilangkan yang terjadi menurut Freud adalah kekacauan. Marcuse menganggap bahwa bidang estetika yaitu seni tidak pernah berada dalam dominasi prinsip prestasi. Seni adalah *phantasy* (angan-angan) yaitu aktivitas mental yang bebas dari prinsip realitas bahkan dalam lingkup kesadaran yang sudah berkembang<sup>24</sup>. Dalam istilah Marcuse, angan-angan adalah penghubung seni sebagai hasil kesadaran dengan *the unconscious*; atau penghubung antara mimpi dengan kenyataan. Seni menyimpan angan-angan akan kehidupan tanpa penindasan di mana ia dapat bekerja karena

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 105.

<sup>23</sup> Frans Magnis-Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 259.

<sup>24</sup> Herbert Marcuse, *Eros and Civilization* (Boston: Beacon Press, 1955), 35.

keinginannya sendiri bukan karena ia harus mendapat nilai sosio-ekonomi tertentu<sup>25</sup>. Seni bagi Marcuse adalah sebuah penolakan agung (*great refusal*) yaitu penolakan atas penindasan berlebih. Dalam seni juga menurut Marcuse orang dapat kerja dengan berlibido. Karena itu kerja dapat menjadi menyenangkan, sama seperti bermain. Dengan dihapusnya penindasan dan adanya keterlimpahan, maka apa dasar manusia untuk bekerja? Marcuse kembali kepada teorinya tentang seni bahwa dalam seni, libido muncul sehingga ia ingin mengekspresikan dirinya dalam karya para seniman. Maka masih mungkin adanya pekerjaan tanpa penindasan, bahkan pekerjaan akan berubah bentuk karena libido<sup>26</sup>. Tanpa adanya prinsip prestasi maka pekerjaan tidak perlu menyakitkan tapi dapat menyenangkan. Pekerjaan tidak lagi menjadi cara mempertahankan hidup melainkan sebagai mengekspresikan diri. Libido ini juga akan berpengaruh pada hubungan antar-manusia, di mana hubungan akan menjadi erotis. Erotis bukan dalam arti seksual-genital tetapi dalam arti kita berhubungan dengan orang lain bukan karena fungsionalitas belaka, tetapi karena kita tertarik pada diri orang itu sendiri. Namun dalam buku *Eros dan Peradaban*, cara-cara revolusi ataupun bagaimana manusia bisa membebaskan diri menuju peradaban tanpa represi tidak jelas dan tidak spesifik.

## Evaluasi

Pandangan Freud dan Marcuse mengenai represi (seksualitas) dalam peradaban ada benarnya. Kita dapat melihat sebuah paradoks dalam ekonomi bahwa semakin suatu negara bertambah makmur, tingkat kelahirannya semakin berkurang. Padahal Robert Malthus mengatakan bahwa semakin berkembang sebuah negara maka tingkat reproduksinya juga semakin tinggi<sup>27</sup>. Jika kita melihat data empiris dengan menggunakan parameter GDP per kapita (Produk Domestik Bruto) untuk mengukur produktivitas dan Tingkat Kelahiran untuk mengukur represi seksualitas, maka terlihat negara-negara yang produktivitasnya tinggi justru memiliki tingkat kelahiran yang rendah, dan sebaliknya.

---

<sup>25</sup> Frans Magnis-Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 262.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 264

<sup>27</sup> Robert L. Heilbroner, *The Worldly Philosophers: The Lives, Times, and Ideas of the Great Economic Thinkers* (New York: Touchstone, 1953), 88-90.

**Tabel Perbandingan Tingkat GDP per Kapita dengan Tingkat Kelahiran<sup>28</sup>**

Peringkat GDP	Negara	GDP per kapita (\$)	Tingkat Kelahiran	Peringkat Tingkat Kelahiran
1	Liechtenstein	139,100	1.69	171
2	Qatar	124,900	1.90	130
3	Monako	115,700	1.53	189
4	Macau	114,400	0.95	220
5	Luxembourg	109,100	1.62	175
...	...	...	...	...
217	Malawi	1,200	5.49	8
218	Liberia	900	5.06	13
219	Demokratik Republik Kongo	800	4.39	22
220	Burundi	800	5.99	4
221	Republik Afrika Tengah	700	4.30	27

Paradoks ini bersumber dari pandangan umum bahwa semakin suatu negara bertambah makmur maka seharusnya negara tersebut juga semakin mampu membiayai anak yang lebih banyak (sebagai bentuk pemuasan seksualitas atau Eros). Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Dalam pandangan represi Freud, hal ini dapat dijelaskan dengan memahami bahwa tuntutan represi seksualitas dalam masyarakat lebih makmur semakin tinggi dan menyebabkan menurunnya libido dan akhirnya tingkat kelahiran yang lebih rendah. Tentunya hal ini tidak dapat dijadikan penyebab utama fenomena paradoks ini, tetapi dapat menjelaskan bagaimana paradoks ini terjadi.

Pandangan Marcuse tentang represi-berlebih juga dapat terlihat dari pekerjaan dalam era industri maju. Pekerjaan era industri maju bertujuan pada peran-peran yang fungsinya lebih represif. Kita mengenal istilah manajer, direktur, komisaris, dan sebagainya yang sebenarnya dapat dimengerti sebagai peran yang bertujuan untuk menerapkan fungsi represi dan pengorganisasian kerja dalam perusahaan menurut prinsip prestasi. Merekalah yang berhak mendapat penghasilan paling besar dan juga yang berhak memerintah pekerja-pekerja dalam suatu perusahaan. Mereka juga yang menjadi golongan kelas menengah dalam masyarakat. Jika kita melihat filogenetik Freud, maka

<sup>28</sup> Data diambil dari CIA Factbook 2017, diolah oleh penulis.

kita dapat mengatakan mereka berperan sebagai klan antar saudara yang menetapkan tabu dan larangan. Namun mereka tetap diperlukan, karena yang terjadi jika para tokoh represi ini tidak ada di kantor, maka karyawan umumnya akan bermalas-malasan dan perusahaan tersebut bisa gulung tikar.

Marcuse berpandangan bahwa pekerjaan dalam peradaban tanpa represi akan menjadi menyenangkan dan seperti bermain-main, seperti dalam seni. Jika kita memandang pekerjaan yang dominan di masyarakat, mayoritas bukanlah pekerjaan yang bisa dianggap menyenangkan, bahkan kita dapat mengatakan pekerjaan itu membosankan. Setiap hari seseorang dapat pergi ke kantor dan duduk di hadapan komputer untuk 10 jam untuk menghitung atau membuat laporan. Marcuse tidak menjelaskan apakah pekerjaan seperti ini dapat menjadi pekerjaan yang menyenangkan, yang nampaknya tidak mungkin (bagaimana caranya seseorang dapat mengerjakan perhitungan di *Microsoft Excel* dan senang karenanya?) atukah pekerjaan yang tidak menyenangkan akan hilang dalam peradaban tanpa represi. Agaknya Marcuse terlalu terfokus pada pekerjaan yang memiliki nilai estetika dan tidak terlalu memikirkan pekerjaan rutin yang dikerjakan sebagian besar masyarakat. Yang lebih masuk akal adalah hubungan antar-manusia di suatu berubah dan lebih “erotis” sehingga pekerjaan yang dilakukan di kantor tersebut bisa lebih bermakna, bukan dalam isi pekerjaannya, tetapi dalam arti pekerjaan dihasilkan bagi seseorang yang dikenal sebagai individu dan bukan sebagai fungsi.

Solusi pembebasan yang ditawarkan Marcuse, nampak mustahil untuk bisa diterapkan dalam masyarakat. Perkembangan industri dan teknologi memang dapat memberikan kelimpahan, tetapi yang menjadi dasar perkembangan industri dan teknologi tersebut adalah prinsip kapitalisme yang berusaha untuk menguntungkan dirinya, bukan karena bertujuan memberikan kelimpahan. Jika terjadi revolusi yang menghilangkan prinsip tersebut, maka yang terjadi bukan kelimpahan tetapi kembali pada kelangkaan. Marcuse masih terjebak dalam angan-angan revolusi Marxis yang ingin mengubah masyarakat tanpa berpikir lebih dalam implikasinya. Paham Marcuse tentang Represi-berlebih juga kurang jelas. Ia mengatakan Represi-berlebih adalah represi yang diperlukan agar

oleh dominasi sosial terus berlangsung<sup>29</sup>, sedangkan Represi Dasar adalah represi yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan umat manusia dalam peradaban. Namun bisa saja terjadi bahwa memang Represi-berlebih itu yang menjadi tuntutan alami dalam pengorganisasian kerja untuk menjaga kelangsungan umat manusia dalam peradaban. Perkembangan masyarakat dalam era industri maju sudah semakin kompleks sehingga apa yang dimaksud dengan Represi Dasar dan Represi-berlebih menjadi kabur. Sebagai contoh apakah kita dapat mengatakan pengorganisasian *internet* oleh badan-badan internasional adalah Represi Dasar atau Represi-berlebih? Meminjam istilah Freud, agaknya ide pembebasan ini hanya angan-angan utopia saja atau *Phantasy* belaka.

## Daftar Pustaka

- Aeschylus, Sophocles, dan Euripides. *The Greek Plays*, Diedit oleh Mary Lefkowitz dan James Romm. New York: Modern Library, 2017.
- Freud, Sigmund. *Civilization and Its Discontents*. New York: W.W. Norton & Company, Inc, 2010.
- Heilbroner, Robert L. *The Worldly Philosophers: The Lives, Times, and Ideas of the Great Economic Thinkers*. New York: Touchstone, 1953.
- Lear, Jonathan. *Freud*. New York: Routledge, 2015.
- Magnis-Suseno, Frans. *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Marcuse, Herbert. *Eros and Civilization*. Boston: Beacon Press, 1955.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Wolin, Richard. *Heidegger's Children: Hannah Arendt, Karl Löwith, Hans Jonas, and Herbert Marcuse*. New Jersey: Princeton University Press, 2015.

---

<sup>29</sup> Herbert Marcuse, *Eros and Civilization* (Boston: Beacon Press, 1955), 35.